

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rasa syukur merupakan salah satu ungkapan spiritual yang paling mendasar dalam kehidupan beragama. Dalam banyak tradisi, ungkapan rasa syukur mencerminkan kesadaran manusia akan anugerah, kehadiran, dan cinta kasih ilahi yang menyentuh kehidupannya. Di tengah masyarakat Indonesia yang kaya akan warisan budaya, berbagai bentuk ungkapan rasa syukur hadir dalam bentuk ritual dan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satunya adalah tradisi *Merok* di Toraja, khususnya di Desa Palawa'.

Sebagai warisan budaya nenek moyang, tradisi *Merok* perlu dijaga dan dilestarikan. Tradisi *Merok* ini dulunya merupakan salah satu komponen warisan budaya leluhur yang dikenal dengan nama *aluk todolo* dan masih dilakukan hingga saat ini. Masyarakat percaya bahwa dengan menjunjung tinggi tradisi nenek moyang, kita akan diberkati dan terhindar dari tragedi. Selain itu, dengan melestarikan tradisi *Merok*, kita dapat membina hubungan kekeluargaan yang lebih erat dan pemahaman yang lebih baik antar seluruh

anggota keluarga. Masyarakat akan menunjukkan apresiasinya atas segala pemberiannya dengan cara ini.¹

Tradisi *Merok* merupakan salah satu ritual dalam budaya Toraja yang biasanya dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas selesainya pembangunan atau renovasi rumah tongkonan. Menurut Veen, *Merok* dalam bahasa Sa'dan Toraja merupakan bentuk yang lebih mudah dari *merauk*, yang adalah derivasi dari akar kata *rok* (*rauk*) yang artinya menusuk dengan tombak. Sedangkan *Tongkonan* adalah rumah adat Toraja yang diwariskan turun-temurun oleh keluarga besar dengan marga yang sama. Istilah "Tongkonan" berasal dari kata "tongkon" yang berarti "duduk" atau "tempat duduk", dan melambangkan tempat berkumpulnya².

Tongkonan bukan hanya rumah, tapi simbol kebersamaan dan penghormatan kepada leluhur. Masyarakat Toraja melakukan tradisi *Merok* sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan memperkuat ikatan keluarga. Ritual ini menjadi bagian penting dalam melestarikan budaya dan tradisi Toraja. Dengan ritual ini, *Tongkonan* bukan sekadar bangunan fisik, tapi juga spirit keharmonisan dan pelestarian nilai-nilai leluhur.³

Setiap rangkaian upacara adat *Merok*, menurut masyarakat Toraja, harus dijalankan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh para leluhur.

¹ Anisa Datu Masuli dan Andi Agustang, "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Merok* Masyarakat Toraja Di Kecamatan Bangkelekila" Vol 3; No. (2023).34-44.

² Srinarce et al., "Makna Tongkonan To Masserek Tallung Leso Tau Di Sillanan Sebagai Perspektif Budaya Toraja," *Seminar Nasional PGSD "Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Berbasis Teknologi"* (2021): 164–172.

³ A. Restian, "Pendidikan Seni Rupa Estetik Sekolah Dasar," *UMMPress* Vol. 1 (2020).

Ma'patama gandang dilaksanakan pada hari pertama upacara *Merok*, diikuti oleh *ma'pairu* pada hari kedua, dan *ma'lempoi* pada hari ketiga. Selain itu, menurut mereka, semakin banyak kurban yang dipersembahkan, maka semakin baik. Pada hari ketiga dalam budaya *Merok* atau pada saat *ma'lempoi* ada yang namanya *Bate*.

Bate ini merupakan suatu simbol yang bermakna saling mempererat persatuan. *Bate* berarti kain batik yang disusun sedemikian rupa dan memiliki makna budaya yang mendalam. Salah satu bentuknya adalah *Bate Tallu Lolo*, yang sering digunakan dalam upacara adat sebagai simbol tangga menuju kediaman *Puang Matua*. Susunan kainnya melambangkan anak tangga yang menjadi jalur doa kepada Sang Pencipta, terutama dalam upacara syukuran rumah adat.⁴ Namun seiringnya waktu *Bate* ini berubah bukan lagi kain batik yang disusun ke atas namun menjadi uang.



Gambar 1 *Bate Uang*

⁴ Prawawancara dengan Lewi Pamuttu, 23 April 2025.



Gambar 2 Gambar Bate Uang dan Kain

Makna *Bate* telah berubah seiring dengan kemajuan zaman, gelombang modernitas, globalisasi, dan transformasi sosial ekonomi saat ini. Tradisi yang dulunya dipraktikkan dengan kerendahan hati dan kesadaran spiritual, kini sering kali menjadi ajang untuk memamerkan kedudukan sosial, status, atau sekadar prosedur biasa.

Makna spiritual ritual tersebut kurang penting daripada kemewahan dan status sosial saat dilakukan. Sering kali tradisi *Merok* ini digunakan sebagai ajang mempertontonkan siapa yang mempunyai harta lebih banyak dan seolah-olah berlindung dibalik kata "Ungkapan Syukur". Hal tersebut mulai melenceng dari pengajaran Alkitab mengenai bagaimana respon manusia terhadap apa yang telah diberikan Tuhan. Memang, bagi sebagian

orang Kristen, mengungkapkan rasa terima kasih atau rasa syukur telah menjadi kebiasaan yang telah kehilangan kedalaman dan kedalaman teologisnya.

Tradisi ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial dan keagamaan yang tinggi. Melalui tradisi *Merok*, masyarakat mempererat hubungan dengan leluhur, komunitas sosial, dan dalam pengaruh agama Kristen dengan Tuhan yang diyakininya. Dalam masyarakat Toraja yang sebagian besar beragama Kristen, tradisi ini juga diwarnai oleh pemahaman teologis tentang rasa syukur, meskipun pengaruh budaya lokal tetap sangat kuat.⁵

Penelitian mengenai Tradisi *Merok* pernah diteliti Anisa Datu Masuli dan Andi Agustang, topik yang diteliti adalah “Presepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Merok* Masyarakat Toraja Di Kecamatan Bangekelekila”. Tradisi *Merok* menjadi sarana penting untuk membangun dan memperkuat hubungan sosial dalam komunitas. Melalui tradisi ini, individu-individu dapat berkumpul, berinteraksi, dan saling mengenal satu sama lain, sehingga menciptakan ikatan sosial yang kuat dan solidaritas komunitas yang lebih erat. *Merok* bukan hanya sekadar ritual atau upacara, tetapi juga menjadi ajang untuk mempererat hubungan antaranggota komunitas, memupuk rasa kebersamaan, dan membangun identitas kolektif.

⁵ I Made Surya, “Makna Simbolik Dalam Tradisi Adat Toraja,” *Jurnal Antropologi Indonesia* Vol.35, No (2014): 45-60.

Dalam konteks ini, *Merok* memainkan peran penting dalam memelihara kohesi sosial dan memperkuat jaringan sosial di antara anggota komunitas. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya memiliki nilai budaya yang kaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun dan memelihara hubungan sosial yang harmonis dan saling mendukung. Melalui *Merok*, komunitas dapat memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan bersama. Dalam setiap aspek, *Merok* menjadi simbol dari kekuatan komunitas dalam merawat dan melestarikan tradisi yang bermakna.

Penelitian lainnya dari Aprilia Zelika, Ferry V.I.A Koagouw, J.P.M Tangkudung mengenai “Perpektif Perayaan Syukur Minahasa”. Penelitian ini mengeksplorasi pengucapan syukur sebagai suatu kebudayaan yang sarat dengan nilai-nilai religius, namun juga terpengaruh oleh unsur hedonisme yang tercermin dalam perilaku yang lebih bersifat plesiran atau berfoya-foya. Dengan menganalisis pergeseran makna ungkapan syukur dalam tradisi yang ada, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman teologis tentang dampak dari perubahan makna tersebut.

Melalui analisis ini, penulis berusaha untuk memahami bagaimana pengucapan syukur yang semula berakar pada nilai-nilai spiritual kini dapat berubah menjadi lebih bersifat hedonistik, serta bagaimana perubahan ini mempengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan dalam masyarakat.

Penelitian ini juga berupaya untuk menawarkan refleksi teologis tentang bagaimana mengembalikan atau mempertahankan makna sejati dari pengucapan syukur dalam konteks kehidupan beragama yang autentik.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena sosial, tetapi juga memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai religius berinteraksi dengan dinamika budaya kontemporer. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi masyarakat dan komunitas religius dalam memahami dan mengamalkan pengucapan syukur dengan lebih bijak dan autentik.⁶

Pada penelitian yang ditulis oleh Lauditta Budiman, Sri Suwartiningsih dan Ester Krisnawati mengenai “ Pergeseran Makna Bentuk Sajian Tarian Dolalak Mlaranan Periode 1980-2015”. Tulisan ini membahas bagaimana pergeseran makna dalam tradisi tertentu terjadi karena pengaruh budaya Barat, yang menyebabkan pemaknaan tradisi tersebut menjadi terbatas pada aspek hiburan semata. Penelitian ini juga menyoroti perubahan signifikan dalam komposisi penari, yaitu dari penari putra menjadi penari putri, yang mencerminkan pengaruh kapitalisme dalam industri budaya. Perubahan ini menunjukkan bagaimana kebutuhan pasar

⁶ J P M Tangkudung, “Persepsi tentang Perayaan Pengucapan Syukur Minahasa (Studi Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Luar Sulawesi Utara di Fispol Unsrat),” *Acta Diurna* VI, no. 1 (2017): 1–11.

industri hiburan mempengaruhi praktik budaya dan mengubah makna asli dari tradisi tersebut.

Dengan demikian, tulisan ini menggambarkan bagaimana globalisasi budaya dan kekuatan pasar dapat mempengaruhi dan mengubah tradisi lokal, serta bagaimana hal ini berdampak pada makna dan praktik budaya yang ada. Analisis ini memberikan wawasan tentang dinamika antara tradisi lokal dan pengaruh global, serta bagaimana kekuatan ekonomi dan budaya membentuk identitas dan praktik komunitas. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana tradisi dapat berubah dan diadaptasi dalam era globalisasi, serta bagaimana hal ini mempengaruhi keberlangsungan dan makna budaya bagi komunitas yang terlibat. Dengan demikian, tulisan ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang interaksi kompleks antara budaya lokal dan global dalam konteks industri budaya modern.⁷

Penulis mengambil judul berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya kebahuran yang penulis tunjukkan dalam penelitian ini tertujuh pada **"Kajian Teologi Pergeseran Makna Ungkapan Syukur Pada Simbol *Bate* dalam Budaya *Merok* di Kelurahan Palawa' Toraja Utara "** Penulis ingin menggambarkan bagaimana makna dari symbol *Bate* pada tradisi *Merok* sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan telah mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Penulis akan mengidentifikasi faktor-faktor yang

⁷ Lauditta Budiman, Sri Suwartiningsih, dan Ester Krisnawati, "Pergeseran makna tari dolalak," *Cakrawala: Jurnal Penelitian Sosial* 8, no. 2 (2020): 211–236.

menyebabkan pergeseran makna ini, baik itu faktor internal dari masyarakat Toraja sendiri maupun pengaruh dari luar, seperti globalisasi atau perubahan sosial.

Penulis juga akan menganalisis bagaimana pergeseran makna dalam tradisi *Merok* berdampak pada pemahaman masyarakat Toraja terhadap nilai-nilai luhur dalam tradisi mereka. Judul ini ini menganalisis secara mendalam mengenai pergeseran makna ungkapan syukur pada symbol *Bate* pada tradisi *Merok*, dengan tujuan untuk memahami dinamika perubahan makna dalam sebuah tradisi yang kaya akan nilai-nilai religius dan sosial. Melalui analisis yang kritis, penulis diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pemahaman kita tentang dinamika budaya dan agama.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan penjelasan pada bagian latar belakang maka titik fokus masalah yang penulis ingin sampaikan adalah pergeseran makna symbol *Bate* dalam ungkapan syukur pada budaya *Merok* di Kelurahan Palawa'.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini akan mengkaji tentang bagaimana kajian teologis pergeseran makna ungkapan syukur pada symbol *Bate* dalam tradisi *Merok* di kelurahan Palawa' ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan kajian secara teologis pergeseran makna ungkapan syukur pada symbol *Bate* dalam tradisi *Merok* di kelurahan Palawa'

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat yang signifikan dalam bidang pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat langsung mungkin berupa penerapan temuan penelitian dalam praktik pendidikan, sedangkan manfaat tidak langsung dapat berupa pengembangan teori atau pengetahuan yang dapat memperkaya pemahaman tentang pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dan memberikan dampak positif bagi pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangsi pemikiran mengenai ungkapan syukur pada symbol *Bate* bagi mata kuliah adat dan kebudayaan Toraja di kampus IAKN Toraja. Penelitian ini dapat menjadi landasan dan referensi penting bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi kesadaran masyarakat tentang perubahan simbol di balik budaya. Dengan memahami bagaimana simbol-simbol budaya berubah dan bagaimana masyarakat merespons perubahan tersebut, penelitian

lanjutan dapat lebih mendalam dalam menganalisis dinamika budaya dan dampaknya terhadap identitas dan perilaku masyarakat.

Penelitian ini juga dapat menjadi titik awal untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana perubahan simbol budaya mempengaruhi kohesi sosial, nilai-nilai, dan norma-norma dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas budaya dan dinamika sosial dalam masyarakat yang terus berkembang.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang perubahan makna ungkapan syukur dalam simbol *Bate*.

b. Bagi Gereja

Gereja dapat memiliki pemahaman ungkapan syukur melalui simbol *Bate*.

c. Bagi Tokoh Adat

Memberikan sumbangsi pemikiran-pemikiran mengenai pemaknaan ungkapan syukur pada simbol *Bate*.

d. Bagi Masyarakat Toraja

Penelitian yang memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pemaknaan ungkapan syukur pada simbol *Bate* dalam budaya *Merok*.

F. Sistematika Penulisan

BAB I pada bagian ini berisi tentang Latar Belakang, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan. **BAB II** berisi Tinjauan Pustaka atau Landasan Teori mengenai tradisi *Merok*, makna ungkapan syuku dan konsep pergeseran makna. **BAB III** berisi tentang Jenis metode penelitian dan alasan pemilihannya, Tempat penelitian dan alasan penelitiannya, Subjek Penelitian/Informan, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknis Analisis Data, dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data. **BAB IV** berisi tentang Deskripsi Hasil Penelitian dan Analisa Penelitian. **BAB V** berisi tentang Kesimpulan dan Saran.